

KOMUNIKASI VISUAL *PHOTO STORY* “DARI YANG DIRISAK” KARYA VITRIA ISABELLA

Ula Tasyania¹, Ahmad Muhaimin², Sonia Nurprameswari³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail: ¹2110701003@radenfatah.ac.id, ²ahmadmuhaimin_uin@radenfatah.ac.id,
³sonianurprameswari_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi visual photo story yang berjudul “Dari Yang Dirisak” merupakan visualisasi dari isu sosial tentang perundungan yang diimplementasikan melalui sebuah karya fotografi karya Vitria Isabella yang menggambarkan dampak emosional mendalam dengan adanya elemen-elemen visual yang disajikan dalam karya photo story. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna elemen-elemen photo story “Dari Yang Dirisak” tersebut berupa denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang berupa pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ialah karya photo story pertama ini secara efektif merepresentasikan subjek perempuan sebagai korban perundungan melalui kombinasi elemen visual yang menciptakan narasi tentang kerentanan, isolasi, dan tekanan psikologis. Elemen visual seperti kain tile transparan, gelombang, mata tertutup, dan rambut terurai menggambarkan kompleksitas pengalaman perundungan yang dialami korban. Pada photo story kedua menggambarkan bahwa perundungan seringkali terjadi pada sekolah dan pendidikan, elemen visual berupa kursi sekolah, lantai motif kotak, dan formasi lingkaran dalam photo story secara kritis mengungkap bahwa pendidikan sebagai ruang yang seharusnya aman namun justru menjadi tempat terjadinya perundungan. Fotografi berhasil menggambarkan fenomena perundungan melalui simbol-simbol visual yang beragam makna, secara efektif mempresentasikan perempuan sebagai korban perundungan. Karya ini berperan sebagai medium yang memvisualisasikan pengalaman korban perundungan yang seringkali sulit diungkapkan dengan kata-kata, sekaligus sebagai kritik terhadap normalisasi dan pengabaian praktik perundungan dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Komunikasi, Visual, Perundungan, Photo Story*

ABSTRACT

Visual communication photo story entitled “Dari Yang Dirisak” is a visualization of social issues about bullying implemented through a photographic work by Vitria Isabella that illustrates the deep emotional impact with the visual elements presented in the photo story work. The purpose of this research is to find out the meaning of the elements of the photo story “Dari Yang Dirisak” in the form of denotation, connotation,

and myth. By using the semiotic theory of Roland Barthes. The research uses a qualitative approach with phenomenological methods in the form of data collection such as observation, interviews, and documentation. The result of the research is that this first photo story effectively represents female subjects as victims of bullying through a combination of visual elements that create a narrative of vulnerability, isolation, and psychological pressure. Visual elements such as transparent tile cloth, waves, closed eyes, and loose hair illustrate the complexity of the victim's bullying experience. The second photo story illustrates that bullying often occurs in schools and education, visual elements such as school chairs, gingham floors, and circle formations in the photo story critically reveal that education as a space that should be safe but instead becomes a place where bullying occurs. Photography succeeds in depicting the phenomenon of bullying through visual symbols with various meanings, effectively presenting women as victims of bullying. This work acts as a medium that visualizes the experiences of victims of bullying that are often difficult to express in words, as well as a critique of the normalization and neglect of bullying practices in society.

Keywords: *Communication, Visual, Bullying, Photo Story*

PENDAHULUAN

Aktivitas visual merupakan salah satu tahapan penyampaian informasi dimana terdapat pesan yang akan disampaikan kepada khalayak baik verbal maupun non verbal, salah satu aktivitasnya ialah foto. Media visual berupa foto bisa dikategorikan sebagai media komunikasi non verbal, dimana sebuah foto mengandung sebuah pesan (Haqqu, 2022). Dalam dunia fotografi, seorang fotografer memiliki kemampuan untuk menangkap berbagai objek yang ada di alam dan lingkungan sekitarnya. Terdapat beragam subjek yang bisa diabadikan dalam karya fotografi, baik yang diatur secara khusus maupun yang diambil secara spontan berdasarkan momen-momen tertentu.

Fotografi pada dasarnya adalah cara untuk berkomunikasi secara visual. Melalui gambar yang dihasilkan, fotografer dapat menyampaikan pesan kepada penonton. Foto-foto ini berfungsi sebagai simbol yang diharapkan dapat dipahami dan ditafsirkan oleh orang yang melihatnya. Ketika beberapa foto disusun dalam satu kesatuan dan dapat dipahami serta menjadi sebuah cerita, hal ini dikenal sebagai *photo story*. Penafsiran dan pemahaman seseorang dalam visual dalam sebuah gambar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia dan latar belakang budaya.

Photo story merupakan salah satu cara untuk fotografer dapat membuat cerita foto yang baik, tetapi harus bisa secara visual dapat tersampaikan cerita atau pesan apa yang ingin diperlihatkan pada setiap foto tersebut, dengan dikemas dan disajikan dengan sebaik mungkin. Meskipun terdiri dari beberapa foto, rangkaian *photo story* ini memiliki benang merah yang mengaitkan antara satu foto dengan foto yang lainnya. Kaitan antar foto bisa melalui subjek foto yang sama, gaya foto, warna atau bahkan komposisi yang sama (Arina Maulina dkk, 2020). Maka dari itu, sebuah penyampaian cerita dalam kegiatan *Ukhuwah Exhibition 2023* yang merupakan kegiatan kejournalistikan dalam bidang fotografi yaitu *photo story* yang diadakan oleh Lembaga Pers Mahasiswa (LPM)

Ukhuwah pada tahun 2023 dengan memamerkan 9 *photo story* di Lapangan Tenis UIN Raden Fatah Palembang dengan jumlah pengunjung 800 orang yang telah berkunjung. Visi dari kegiatan ini sesuai dengan tema yaitu “Perjalanan: Semua Bisa Jadi Cerita”, artinya karya dari penggarap mempunyai kisah masing-masing. Salah satunya karya Vitria Isabella yang menjadi keresahan dalam masyarakat yaitu berjudul “Dari Yang Dirisak”, menceritakan tentang perundungan.

Menurut data yang dirilis Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak tercantum dalam Novianto dkk (2024) bahwa sejak Januari sampai dengan Februari 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 1.993. Jumlah tersebut dapat terus meningkat, terutama jika dibandingkan dengan kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023. Sementara menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan. Sebuah visualisasi foto dapat memiliki pesan dan makna yang harus disampaikan, seperti pesan moral, pesan agama, pesan kemanusiaan, pesan sosial, dan lainnya. Melalui elemen-elemen visual yang disajikan dalam *photo story* visual foto karya Vitria Isabella yang menarik untuk isu kritik dan mendalam secara emosional yang menggambarkan sebuah masalah, kesedihan, dan ketakutan sehingga dapat membuat orang yang melihat visual foto merasa bersimpati dan bahkan mengalami hal serupa dengan rangkaian cerita yang disajikan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna yang terkandung pada elemen-elemen visual karya *photo story* “Dari Yang Dirisak” karya Vitria Isabella yang menggambarkan isu sosial tentang perundungan. Agar masyarakat lebih peka terhadap isu sosial yang sering terjadi di lingkungan dan pendidikan. Oleh karena itu dalam menyelesaikan penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menganalisis mengenai denotasi, konotasi, dan mitos yang ada dalam elemen-elemen *photo story* tersebut.

KAJIAN TEORI

Komunikasi Visual

Komunikasi adalah seluruh aktivitas verbal dan nonverbal manusia baik dengan dirinya maupun bersama orang lain yang didalamnya mengandung pesan dengan tujuan tertentu. Sebagian memaknai pesan dengan informasi verbal yang disampaikan seseorang, sementara yang lain menerjemahkan pesan sebagai semua aktivitas manusia verbal maupun nonverbal (Bajari, 2022). Salah satu tujuan komunikasi adalah menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Termasuk kegiatan yang menyimpan makna tersirat yaitu melalui visual.

Komunikasi visual berarti pesan yang dilancarkan berbentuk gambar dari pihak komunikator ditangkap oleh indera mata sang komunikannya untuk seterusnya diproses sedemikian rupa. Sebagaimana Adi (2007), memaparkan bahwa komunikasi visual yang menggunakan mata sebagai alat penglihatan merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa visual dengan unsur dasarnya yaitu segala sesuatu yang dapat dilihat dan dipakai untuk menyampaikan arti, makna atau pesan.

Photo Story

Photo Story adalah rangkaian dari beberapa foto yang mempunyai konsep dan tema sehingga menghasilkan sebuah cerita di setiap fotonya. Foto esai selalu memperlihatkan cara pandang fotografer terhadap suatu isu secara jelas. Gaya penyampaian foto cerita pertama kali muncul di Jerman pada 1929 di majalah *Muncher Illustrierte Presse* dengan judul “*Politische Potrats*” yang menampilkan 13 foto politikus Jerman dalam dua halaman, kemudian majalah *LIFE* di edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis foto perempuan bernama “Margaret Bourke-White” yang meliput pembangunan bendungan di Montana.

Dalam *photo story* terdapat bagian-bagian untuk membuat *photo story* menjadi cerita yang utuh yaitu, pembuka yang mengenalkan cerita kepada pembaca. Foto - foto pembuka mengantarkan pembaca masuk ke dalam cerita. Jika kita membaca berita atau buku, bagian pembuka menentukan apakah akan melanjutkan membaca keseluruhan buku atau tidak. Isi dalam bagian ini, foto-foto harus bercerita tentang isi dan subjek cerita lebih dalam. Di bagian ini interaksi, konflik, detail, dan emosi ditampilkan untuk membantu pembaca memahami konteks cerita. Pada bagian isi ini fotografer harus kritis agar tidak terjebak untuk menampilkan foto-foto yang menarik secara visual, tetapi tidak relevan dengan cerita. Bagian isi harus menghubungkan bagian pembuka dan penutup. Serta penutup memberi gagasan bagi pembaca untuk merenungkan kembali dan mencari jawaban atas pertanyaan - pertanyaan di dalam cerita.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Agung Sutoyo (2018) mengenai Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi menunjukkan bahwa makna denotasi yang memberikan gambaran mengenai kondisi korban dan tempat sebagai akibat dari bencana yang terjadi. Untuk analisis pada makna konotasi, menggambarkan bagaimana kehidupan manusia sebelum, sesaat dan setelah bencana terjadi. Pada analisis mitos, dapat diketahui bahwa apa yang dilakukan manusia seperti perilaku baik maupun buruk, akan mendapatkan balasan yang sesuai oleh Tuhan.

Penelitian selanjutnya oleh Samsul Bahri (2020) mengenai komunikasi visual foto Jurnalistik Komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh (Pfia) menunjukkan bahwa fotografer dalam penyampaian pesan atau informasinya, tidak menggunakan manipulasi foto yang mengakibatkan perubahan makna pada foto itu sendiri. Foto-foto tersebut menunjukkan bagaimana realita yang terjadi di publik. Selanjutnya penelitian Arum Indah Permata Sari (2021) mengenai representasi bullying pada film “My Little Baby, Jaya” menunjukkan bahwa representasi bullying ditunjukkan dengan bullying secara fisik seperti menampar, menjambak, dan menyeret; bullying verbal seperti megemcam dan menghina; dan bullying elektronik seperti ancaman mengunggah rekaman pelecehan dan mendaftarkan ponsel ke situs prostitusi online.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis elemen-elemen yang menggambarkan tentang perundungan dalam *photo story* “Dari Yang Dirisak”. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan dan memilih foto yang akan diteliti serta relevan untuk pembahasan mengenai perundungan. Wawancara dilakukan untuk menambahkan data dan wawasan peneliti mengenai karya dari Vitria Isabella sendiri agar tetap relevan dengan pembahasan. Dokumentasi sebagai pendukung dan penguat yang didapat dari observasi dan wawancara. Data dokumentasi mencakup foto yang dianalisis yang berkaitan dengan perundungan serta kutipan-kutipan yang dipakai untuk pendukung penelitian. Setelah data terkumpul, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, memaknai foto dengan menggunakan denotasi, konotasi dan mitos yang ada dalam *photo story* berkaitan dengan isu sosial yaitu perundungan. Akhirnya penarikan kesimpulan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan tujuan penelitian, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan program di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam beberapa foto di *photo story* “Dari Yang Dirisak” karya Vitria Isabella, terdapat dua diantaranya yang dianalisis dan menggambarkan sebuah peristiwa perundungan pada elemen-elemen visual yang disajikan. Selaras dengan itu, menurut (Tumewan dkk, 2021) elemen-elemen dalam seni visual tersusun dalam satu bentuk organisasi dasar serta prinsip dari komunikasi visual salah satunya fotografi. Maka dalam penelitian ini *photo story* yang digunakan untuk menyampaikan makna kepada masyarakat agar tidak terjadinya perundungan dan lebih peka terhadap lingkungan dan isu sosial di sekitar. Karena perundungan dapat berdampak besar di masa yang akan datang apabila dinormalisasikan dan kurangnya kepedulian antar sesama individu. Gambar 1 merupakan *photo story* satu “Dari Yang Dirisak”



Gambar 1. *Photo story* satu “Dari Yang Dirisak”

Elemen Visual Seorang Perempuan

a. Denotasi

Secara denotatif, foto menampilkan sosok dengan kain transparan yang dapat diidentifikasi sebagai sosok seorang perempuan. Subjek perempuan dalam foto ini menjadi fokus utama dalam karya foto tersebut. Menurut Halik (2019) perempuan adalah lawan jenis dari laki-laki yang memiliki peran, tingkah laku, emosional, dan secara biologis memiliki perbedaan dengan laki-laki seperti perbedaan bentuk tubuh dan lainnya. Dalam foto ini sosok perempuan ini terlihat dari bentuk wajah dan struktur fisik yang terlihat samar di balik kain transparan.

b. Konotasi

Secara konotatif, kehadiran sosok perempuan dalam foto menggambarkan keterwakilan dari korban perundungan. Perempuan sering direpresentasikan sebagai sosok yang lebih rentan terhadap berbagai bentuk intimidasi dan kekerasan dalam struktur sosial, termasuk perundungan. Posisi perempuan dalam foto ini menunjukkan posisi sebagai korban yang tertekan. Dalam hal ini menurut Luhulima (2007), terbatasnya peluang perempuan untuk mencapai persamaan hukum, sosial, politik, dan ekonomi dalam masyarakat, antara lain karena berlanjutnya dan akademiknya kekerasan.

Hal yang sama diungkapkan oleh Togi (2025), bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah berkaitan dengan fisik dan kesehatan. Selaras dengan itu, kehadiran sosok perempuan juga mengkonotasikan bagaimana perundungan sering kali memiliki dimensi berbasis gender, di mana perempuan menjadi subjek yang dirisak berdasarkan penampilan fisik, perilaku, atau ekspresi gender mereka. Postur tubuh yang tidak tegak menandakan beban psikologis yang ditanggung akibat pengalaman perundungan tersebut.

c. Mitos

Mitos yang terbentuk adalah bahwa perempuan sering menjadi target perundungan karena dianggap lebih lemah secara fisik dan emosional. Selaras dengan itu menurut Komnas Perempuan (2025), sepanjang tahun 2024 data kasus kekerasan berbasis gender di ranah negara tercatat sebanyak 95 kasus. Masyarakat masih sering memandang perempuan sebagai makhluk yang rapuh dan mudah dijadikan target intimidasi.

Foto ini menegaskan kembali narasi sosial tentang kerentanan perempuan sekaligus memberikan suara bagi pengalaman mereka sebagai korban perundungan. Fenomena perempuan yang bertahan menerima nasib menyakitkan dianggap sebagai citra perempuan yang memiliki sifat masokhisme atau kekerasan yang memberikan kepuasan seksual pada yang menerimanya (Tupamahu, 2019). Mitos lain yang terbentuk adalah bahwa korban perundungan, terutama perempuan, harus "menerima nasib" dan "bertahan" daripada melawan, itulah yang tercermin dari perempuan.

Dalam Ro'faah & Roosmawati (2015), sebanyak 54% perempuan memilih pasrah dan diam saat mengalami kekerasan tanpa melaporkan kepada pihak terkait. Mitos ini berkontribusi pada budaya diam yang sering menyelimuti kasus perundungan, di mana

korban diharapkan untuk menanggung penderitaan mereka dalam keheningan. Selain itu, ada juga mitos bahwa pengalaman perundungan adalah hal normal dalam proses tumbuh dewasa perempuan, yang sebenarnya merupakan bentuk normalisasi kekerasan.

Elemen Visual Rambut Hitam Terurai

a. Denotasi

Secara denotatif, terlihat helai rambut hitam yang sedikit terurai di bagian bawah kain transparan. Rambut tersebut natural dan tidak tertata secara khusus. Menurut (Indrawati, 2024) bahwa rambut adalah sebagai pelindung, pemberi kehangatan, menambah kecantikan, perasa dan sebagai mahkota dapat membentuk bingkai dari wajah sehingga menambah keindahan dan garis pada wajah. Beberapa helai rambut tampak menyembul atau terlihat di antara lipatan kain transparan, menunjukkan bahwa subjek memiliki rambut hitam yang cukup panjang.

b. Konotasi

Menurut Hardika (2023), rambut hitam terurai mengkonotasikan kebebasan yang terbatas atau terkekang. Dalam konteks perundungan, rambut terurai namun tersembunyi di balik kain menggambarkan identitas korban yang terpapar namun masih berusaha untuk menyembunyikan diri dari pandangan publik karena rasa malu atau takut. Rambut hitam yang terlihat samar di balik kain transparan juga dapat diartikan sebagai bagian dari identitas pribadi yang masih berusaha untuk tetap ada meskipun tertutup oleh pengalaman perundungan.

Dalam foto ini terlihat rambut berwarna hitam pudar yang menunjukkan bahwa memiliki pribadi yang tulus tetapi pikirannya gampang berubah, tipe cepat percaya orang sehingga sering disakiti (Pramistawari, 2015). Maka hal ini juga mengkonotasikan kesedihan dan duka yang menjadi bagian dari pengalaman perundungan. Beberapa helai rambut yang tampak "menyelinap" keluar dari kain dapat dimaknai sebagai upaya untuk berekspresi dan mempertahankan identitas meskipun berada dalam situasi yang menekan.

c. Mitos

Dalam foto ini mitos pada rambut dapat menjadi salah satu faktor terjadinya perundungan terhadap seseorang secara tidak langsung. Dalam kutipan dari Kompas.com salah satu kasus terhadap siswa yang di *bully* karena dipaksa berjilbab oleh guru. Argumen (Putra 2023), bahwa sebuah pilihan pribadi untuk mengenakan jilbab tidak konsisten dengan mengkarakterisasi perempuan sebagai korban penindasan agama. Dalam hal ini baik memakai atau tidak memakai jilbab, bukan salah satu alasan untuk menimbulkan suatu perundungan pada seseorang.

Mitos lain adalah bahwa rambut menjadi faktor untuk terjadinya perundungan, karena rambut yang bagus akan menampilkan kecantikan pada perempuan, hal itu dapat membuat terjadinya perundungan karena perasaan jahat yang timbul. Selaras dengan itu Intan (2021), menyampaikan bahwa rambut panjang bagian dari konstruksi sosial tentang kecantikan perempuan, hal ini telah menggantikan bentuk patriarki lama terbentuk untuk mengintimidasi perempuan melalui jalan terorganisir dan sistematis.

Elemen Visual Warna Merah Muda

a. Denotasi

Secara denotatif, foto didominasi oleh warna merah muda (pink) pada kain transparan dan nuansa pencahayaan. Warna merah muda ini memiliki intensitas yang lembut, tidak terlalu mencolok namun tetap menjadi warna dominan dalam komposisi. Merah muda merupakan merah yang dikombinasikan dengan warna keputih-putihan (Prasetyo, 2021).

b. Konotasi

Warna merah muda secara konotatif sering dikaitkan dengan kelemahan, kelembutan, feminitas, dan kerentanan. Pengertian yang sama diberikan oleh (Prasetyo, 2021) bahwa sifat warna merah muda memberikan kesan tidak semangat dan dapat membuat energi melemah. Dalam konteks perundungan, penggunaan warna merah muda menunjukkan kerentanan korban dan kontras dengan kekerasan yang dialami. Warna merah muda juga mengkonotasikan masa kanak-kanak atau remaja periode kehidupan di mana perundungan sering terjadi dan berdampak paling merusak pada perkembangan identitas seseorang.

Selaras dengan itu, dalam masyarakat kontemporer, warna merah muda sering dikaitkan dengan stereotip gender dan ekspektasi sosial terhadap feminitas aspek yang sering menjadi dasar perundungan berbasis gender. Nuansa monokromatik merah muda juga dapat dimaknai sebagai "dunia yang diwarnai" oleh pengalaman traumatis, di mana seluruh persepsi korban terpengaruh oleh pengalaman perundungan mereka.

c. Mitos

Mitos yang terbentuk adalah bahwa warna merah muda sering dikaitkan dengan stereotip gender yang menjadi salah satu akar dari perundungan berbasis gender. Menurut (Fajri dkk, 2020), bahwa warna merah muda erat kaitan dengan kelemahan, rasa sayang, dan romantis. Berbanding dengan itu, penggunaan warna ini dalam foto menantang persepsi bahwa kelembutan dan feminitas adalah kelemahan, sekaligus mengkritik bagaimana masyarakat menggunakan atribut feminin sebagai alasan untuk merendahkan. Gambar 2 merupakan Photo story dua "Dari Yang Dirisak".



Gambar 2. *Photo story* dua "Dari Yang Dirisak"

Elemen Visual Kursi Sekolah

a. Denotasi

Dalam denotatif, kursi sekolah merupakan objek fisik berupa kursi kayu atau plastik yang biasanya digunakan oleh siswa dalam ruang kelas. Menurut (Ernita, 2018) bahwa kursi sekolah merupakan alat pendukung yang sangat penting dalam pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran. Dalam photo story "Dari Yang Dirisak", kursi-kursi sekolah ini ditampilkan secara jelas dan menjadi elemen dominan dalam komposisi visual.

b. Konotasi

Pada konotatif, kursi sekolah dalam karya ini menjadi representasi dari individu atau siswa dalam lingkungan pendidikan. Setiap kursi mewakili satu individu dengan identitas dan keberadaannya masing-masing. Kursi yang seragam dalam bentuk dan ukuran menunjukkan kesamaan status dan kondisi para siswa di lingkungan sekolah, namun posisi dan penataannya dapat menggambarkan dinamika sosial yang terjadi. Selaras dengan itu (Sakroni, 2023) menyatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga di dasarkan pada tingkat pendapatan, pendidikan, serta pekerjaan orang tua dalam rumah tangga, status sosial ekonomi berpengaruh terhadap proses perkembangan. Kursi-kursi yang berjajar atau dikelompokkan dapat mencerminkan kelompok sosial, sedangkan kursi yang terpisah menggambarkan isolasi sosial yang sering dialami korban perundungan.

c. Mitos

Kursi sekolah membawa mitos tentang pendidikan sebagai ruang yang aman dan setara bagi seluruh peserta didik. Kenyataan berbanding terbalik dinyatakan oleh (Hatta, 2017) bahwa tindakan perundungan banyak terjadi pada saat penerimaan siswa atau mahasiswa baru di sekolah atau perguruan tinggi. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa institusi pendidikan merupakan tempat di mana semua siswa mendapat perlakuan sama dan memiliki kesempatan setara. Namun, photo story ini mengungkap kontradiksi bahwa dalam realitasnya, ruang pendidikan seringkali menjadi ajang terjadinya ketidaksetaraan dan kekerasan sosial berupa perundungan. Kursi-kursi yang seharusnya menunjukkan kesetaraan justru menggambarkan ketimpangan kekuasaan dan eksklusivitas sosial.

Elemen Visual Formasi Lingkaran

a. Denotasi

Formasi lingkaran dalam *photo story* ini ditampilkan sebagai susunan kursi atau objek lain yang membentuk pola melingkar. Menurut (Akmal Imelda, 2018) lingkaran merupakan garis melengkung yang kedua ujungnya bertemu pada jarak yang sama dari titik pusat bundaran. Secara visual, formasi ini terlihat jelas membentuk kurva tertutup di mana objek-objek disusun sedemikian rupa sehingga membentuk lingkaran yang dapat dilihat dari atas atau sudut tertentu.

b. Konotasi

Formasi lingkaran mengandung konotasi tentang pengepungan dan isolasi. Dalam konteks perundungan, formasi lingkaran dapat dimaknai sebagai representasi dari

situasi di mana korban perundungan dikepung dan dijadikan objek perhatian oleh para pelaku perundungan. Lingkaran juga dapat bermakna siklus perundungan yang terus berulang tanpa henti jika tidak ada intervensi yang menghentikannya. Di sisi lain, lingkaran juga bisa menyimbolkan tidak adanya "sudut aman" bagi korban untuk bersembunyi atau melarikan diri.

c. Mitos

Formasi lingkaran dalam konteks sosial sering dikaitkan dengan mitos kesetaraan dan inklusivitas, di mana semua orang dalam lingkaran memiliki posisi yang sama dan dapat saling melihat. Mitos ini percaya bahwa formasi lingkaran menciptakan komunikasi dan hubungan yang lebih demokratis. Namun, *photo story* ini menantang mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa lingkaran juga bisa menjadi alat pengucilan dan intimidasi dalam konteks perundungan. Formasi yang seharusnya inklusif justru menjadi mekanisme untuk mengeksklusi dan memarjinalkan korban perundungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap elemen-elemen visual dalam *photo story* "Dari Yang Dirisak" karya Vitria Isabella, dapat disimpulkan bahwa karya fotografi ini berhasil menggambarkan fenomena perundungan melalui penggunaan simbol-simbol visual yang beragam makna. *Photo story* pertama ini secara efektif merepresentasikan subjek perempuan sebagai korban perundungan melalui kombinasi elemen visual yang menciptakan narasi tentang kerentanan, isolasi, dan tekanan psikologis. Elemen visual seperti kain tile transparan, gelombang, mata tertutup, dan rambut terurai menggambarkan kompleksitas pengalaman perundungan yang dialami korban. Pada *photo story* kedua menggambarkan bahwa perundungan seringkali terjadi pada sekolahan dan pendidikan, elemen visual berupa kursi sekolah, lantai motif kotak, dan formasi lingkaran dalam *photo story* secara kritis mengungkap bahwa pendidikan sebagai ruang yang seharusnya aman namun justru menjadi tempat terjadinya perundungan. Penggunaan warna merah muda dan representasi subjek perempuan mengartikulasikan dimensi gender dalam praktik perundungan, di mana stereotip gender dan ekspektasi sosial terhadap feminitas sering menjadi dasar dari tindakan perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, K. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Andi.
- Akmal Imelda. (2018). Rumah Ide Lantai Kontemporer. In *Jurnal Sains dan Teknologi* (Vol. 18, Issue 1). Gramedia.
- Arina Maulina, A., Sari, L., & Novianti, E. (2020). Fotografi Cerita Naratif Pada Give Birth Photography. *Jurnal Dimensi DKV*, 5(2), 125–243.
- Bajari, A. (2022). *Komunikasi Manusia*. Alamtara Institute.
- Ernita, T. (2018). Rancang Bangun Meja Dan Kursi Belajar Secara Ergonomi Dibengkel Las Nuansa Teknik Lubuk Buaya Padang. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 18(1).

- Fajri, H. N., Paramita, D., & Hapsari, W. (2020). Feminisme Dalam Subgenre Mahou Shoujo dan Tokoh Utama Anime Bishoujo Senshi Sailor Moon dan Puella Magi Madoka Magica. *Idea Sastra Jepang*, 2(2), 2657–1757. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/Idea>
- Halik. (2019). Tanggapan Masyarakat Terhadap Keterlibatan Kaum Perempuan Dalam Politik. *Sains Riset*, 9(1).
- Haqqu, R. (2022). Produksi foto sebagai aktivitas komunikasi visual bagi pelaku UMKM Jawa Barat di media digital. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(3), 51–54. <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i3.22045>
- Hardika, J. (2023). *Mengatasi Insecurity, Kemalasan, Kecemasan, Kehilangan*. Anak Hebat Indonesia.
- Hatta, M. (2017). Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam. *Miqot*, XLI(2). <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-presiden-jokowi-siapkan-perpres-terkait-bullying->
- Indrawati, T. (2024). *Anatomi Fisiologi Rambut*. LPPM-ISTN.
- Intan, T. (2021). *Rambut Perempuan dan Mitos Kecantikan Dalam Mtropop Hair Quake Karya Mariskova*. 28(2). <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>
- Komnas Perempuan. (2025). *Ringkasan Eksekutif dan Rekomendasi Catahu Komnas Perempuan 2024*. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Luhulima, A. S. (2007). Bahan Ajar Hak Perempuan. In *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal* (Vol. 1, Issue 2). Yayasan Obor Indonesia. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i2.7411>
- Novianto, P., Hantoro, M., Budiman, A., Dewi, L., Sita, S. D., Noverdi, H., Ekkuinbang, P. S., Suryani, A. S., Prasetiawan, T., Ade, T., Masyithah, S., Yosephus, A. A., Kesra, M., Trias, Y. I., Febryka, P. K. L., Mohammad, N., Nur, T., Fieka, S. P. S., Koordinator, N. A., ... Suhayati, M. (2024). Kekerasan Pada Anak di Satuan Pendidikan. In *idntimes.com*, 1 Oktober. <https://pusaka.dpr.go.id>
- Pramistawari, A. (2015). *Ingat, Ekspresi Wajah Wanita Cermin Isi Hatinya* (Issue 2). Diva Press. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>
- Prasetyo. (2021). Psikologi Warna. In *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal* (Vol. 3, Issue 2). Gramedia Group. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i2.7411>
- Putra, W. S. (2023). Kebebasan Beragama dan Kontroversi Hijab: Sebuah Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Syariah & Hukum Bisnis*, 2(1). <https://jurnal.islahiyah.ac.id/index.php/jl>
- Ro'faah, & Roosmawati, D. N. (2015). *Meretas Belenggu Kekerasan*. Samudera Biru.
- Sakroni. (2023). *Pekerjaan Sosial Pendidikan di Indonesia Sebuah Tantangan dan Peluang* (Vol. 2, Issue 2). Deepublish Digital.
- Togi, P. (2025). *Perspektif Gender Perempuan Suku Hubula*. Green Publisher.
- Tumewan, P. C., Sojow, L., & Kaparang, D. R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Tutorial Desain Komunikasi Visual di SMK Negeri 3 Tondano. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(1).

Tupamahu, M. K. (2019). Fenimisme Karir Wanita Ambisius. In *EKSPRESI DAN PERSEPSI: JURNAL ILMU KOMUNIKASI* (Issue 2). Qiara Media.
<https://doi.org/10.33822/jep.v5i2.4291>